BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Setiap negara memiliki ciri khas yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Mulai dari bahasa, makanan, pakaian sampai kebudayaan yang beraneka ragam. Begitupun negara Indonesia. Dengan banyak pulau dan suku menjadikan Indonesia memiliki kebudayaan yang beraneka ragam. Salah satunya adalah Jawa. Manusia Jawa adalah pendukung dan penghayat kebudayaan Jawa. Orang Jawa tersebar di daerah asal kebudayaan Jawa. Menurut orang Jawa sendiri, kebudayaan tidak merupakan kesatuan yang homogen. Mereka sadar akan adanya keanekaragaman yang sifatnya regional.¹

Secara etimologis menurut Koentjaraningrat kebudayaan berasal dari kata buddayah (Sansekerta) berarti budi, akal. Dalam bahasa Inggris disebut *culture*, dari akar kata *colere* (mengolah, mengerjakan), *cult* (memuja). Istilah yang sangat dekat hubungannya dengan kebudayaan adalah peradaban, yang secara etimologis berasal dari kata *adab* (Arab). Dalam bahasa Inggris disebut *civilization*, dari kata *civilisatie* (Latin). Baik *adab* maupun *civilisatie* berarti sopan santun, halus. Sebagai bagian kebudayaan, peradaban dengan demikian adalah puncak-puncak kebudayaan itu sendiri, seperti karya seni dan karya-

¹ Para Pakar Budaya dari Lembaga Javanologi, *Menggali Filsafat dan Budaya Jawa*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), h. 72-73.

karya ilmu pengetahuan lainnya, khususnya yang digunakan untuk tujuan-tujuan positif.²

Demikianlah kebudayaan itu dapat diartikan “hal-hal yang bersangkutan dengan akal”. Adapun kata *culture* (bahasa Inggris) yang artinya sama dengan kebudayaan, yang berasal dari kata Latin *colere* yang berarti mengolah, mengerjakan, terutama mengolah tanah atau bertani. Dari arti kata ini berkembang arti *culture*, sebagai segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam.³

Di Jerman, ‘*Zivilization*’ adalah peradaban lahir, yaitu tata pergaulan yang halus, teknik dan organisasi masyarakat yang tinggi derajatnya, sistem hukum yang teratur baik, sedang kultur atau kebudayaan adalah peradaban batin, yaitu kehalusan budi, keluhuran (ilmu) kebatinan, ketinggian perkembangan ilmu pengetahuan dan kesenian.⁴

Istilah kebudayaan sebagaimana dikemukakan, diakui berasal dari kata budi, dengan memberi contoh budi manusia. Budi juga merupakan tata nilai yang dimiliki manusia sebagai sikap perilaku dan cara berpikir. Kebudayaan pada umumnya dipergunakan sebagai salah satu sumber tata nilai dalam masyarakat maupun dalam agama.⁵

² Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010), h.157.

³ Rohiman Notowidagdo, *Ilmu Budaya Dasar berdasarkan Al Qur'an dan Hadits*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 22.

⁴ Para pakar budaya dari Lembaga Javanologi, *Menggali Filsafat dan Budaya Jawa*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), h. 81.

⁵ Musa Asy'arie, *Agama Kebudayaan dan Pembangunan Menyongsong Era Industrialisasi*, (Yogyakarta, IAIN Sunan Kalijaga Press, 1988), h.66

Kebudayaan hanya ada pada manusia, kebudayaan mula-mula hanya merupakan satu aspek dari proses evolusi manusia, tetapi yang kemudian menyebabkan bahwa ia dapat lepas dari alam kehidupan makhluk primata yang lain. Kebudayaan akhir-akhir ini seolah-olah berkembang menjadi suatu gejala yang superorganik. Walaupun demikian, karena kebudayaan yang berwujud gagasan dan tingkah laku manusia itu keluar dari otak dan tubuhnya, maka kebudayaan itu tetap berakar dalam sistem organik manusia. Selain itu kebudayaan tidak lepas dari kepribadian individu melalui suatu proses belajar yang panjang, menjadi milik dari masing-masing individu warga masyarakat bersangkutan. Dalam proses itu kepribadian atau watak tiap-tiap individu pasti juga mempunyai pengaruh terhadap perkembangan kebudayaan itu dalam keseluruhannya.⁶

Kedudukan manusia dalam kebudayaan adalah sentral, bukan manusia sebagai orang, melainkan sebagai pribadi. kepadanya segala kegiatan diarahkan sebagai tujuan. Dari kegiatan budaya berasal sebagai pencipta.⁷

Kebudayaan tercipta karena keberadaan manusia. Manusia yang menciptakan kebudayaan dan manusia pula menjadi pemakainya, sehingga kebudayaan akan selalu ada sepanjang keberadaan manusia. Kebudayaan dan masyarakat tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Kebudayaan merupakan rujukan orientasi nilai, norma, aturan, dan menjadi pedoman

⁶ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 179-180.

⁷ J.W.M Bakker SJ, *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: Kanisius, 1984), h. 17.

tingkah laku sehari-hari anggota masyarakatnya dalam hidup berkelompok dan dalam kehidupan diri sebagai pribadi.⁸

Kebudayaan pada hakekatnya adalah sistem nilai yang terdiri atas nilai-nilai yang dipandang baik dan bermanfaat bagi masyarakat dan bangsa. Kebudayaan Jawa termasuk filsafat Jawa sebagai bagian dari kebudayaan luhur masyarakat dan bangsa harus tetap lestari dan berkembang.⁹ Dalam mencari dan membentuk identitas nasional, suatu bangsa akan berusaha mengangkat dari aspek kebudayaan yang mereka miliki.¹⁰

Salah satu daerah yang memiliki banyak budaya dan tradisi adalah Jawa Timur. Bentuk keseniannya berupa pertunjukan tradisional. Seni pertunjukan di Jawa Timur memiliki kekhasan atau karakteristik dalam bentuk maupun fungsi seninya. Hal ini sesuai dengan karakteristik masyarakat dimana seni pertunjukan tersebut hidup dan berkembang. Bentuk seni pertunjukan tersebut dapat berwujud: 1) Tari lepas misalnya Tari Remo, Tari Jejer. 2) Tari dalam bentuk kesenian yang di dalamnya terdapat rangkaian tari dengan memunculkan penokohan misalnya Jaran Dor yang dalam pertunjukannya menampilkan karakter jaran, *jepaplok* (perwujudan singa), *gondoruwo* (perwujudan setan), kesenian Bantengan yang di dalam pertunjukannya

⁸ Usman Pelly dan Asih Menanti, *Teori-teori Sosial Budaya*, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994, h. 31.

⁹ Lembaga Javanologi Surabaya Koordinator Jawa Timur, *Menggali Filsafat dan Budaya Jawa*, Yayasan Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan PANUNGGALAN, 2007, h. Xiii.

¹⁰ Musa Asy'arie, *Agama Kebudayaan dan Pembangunan Menyongsong Era Industrialisasi*, (Yogyakarta, IAIN Sunan Kalijaga Press, 1988), h.66

menampilkan pesilat, binatang banteng, ular, harimau, dan kera. 3) drama tradisional misalnya Ludruk, Ketoprak dan Wayang.¹¹

Salah satu kesenian khas Jawa Timur adalah jaranan. Jaranan melambangkan para prajurit pada zaman peperangan dahulu. Saat ini jaranan merupakan suatu bentuk hiburan tradisional bagi masyarakat yang masih mempertahankan nilai-nilai sakral di dalamnya. Kesenian ini memberi pengaruh tersendiri bagi masyarakat. Akan tetapi, seiring berkembangnya jaman, kesenian ini kurang diminati oleh masyarakat. Bahkan terancam punah jika diabaikan oleh masyarakat dan pemerintah. Banyak yang tidak mengetahui maksud dari kesenian jaranan sendiri. Oleh karenanya penulis mengambil tema mengenai makna filosofis yang ada dalam kesenian jaranan.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan penjabaran dari konteks penelitian di atas maka yang menjadi fokus penelitian adalah

- (1) Bagaimana makna filosofis dalam kesenian jaranan?
- (2) Bagaimana eksistensi kesenian jaranan saat ini?

C. Tujuan Penelitian

Dari fokus penelitian di atas maka yang menjadi tujuan penelitian adalah

- (1) Mengetahui makna filosofis dalam kesenian jaranan
- (2) mengetahui eksistensi kesenian jaranan saat ini.

¹¹ Trisakti Universitas Negeri Surabaya, International Conference on Indonesian Studies: "Ethnicity and Globalization", h. 378.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Selain itu mampu menambah pengetahuan bagi penulis dan dapat dijadikan sebagai bahan rujukan atau diskusi dalam dunia akademis.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dari skripsi yang berjudul *Makna Filosofis Kesenian Jaranan di Kabupaten Blitar* adalah sebagai berikut:

Bab I. Pendahuluan: berisi Konteks Penelitian, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Bab II. Kajian Teori: berisi penjelasan kesenian dan kesenian jaranan, dan hasil Penelitian Terdahulu.

Bab III. Metode Penelitian: berisi Rancangan Penelitian, Kehadiran Peneliti, Lokasi Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Analisis Data, Pengecekan Keabsahan Data, dan Tahap Penelitian.

Bab IV. Data dan Temuan Penelitian: berisi tentang pemaparan data dari lapangan dan temuan data.

Bab V. Pembahasan: berisi paparan data yang terkait dengan judul.

Bab VI. Penutup: berisi kesimpulan dan saran.